

**EKSISTENSI KRIYA KULIT TARUMPAH DI BIDO *COLLECTION* KELURAHAN
SAMBONG JAYA KECAMATAN MANGKUBUMI KOTA TASIKMALAYA**

Muhammad Rafli Rustan Nawawi¹, Wan Ridwan Husen², Arni Apriani³
Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
mhmdrafl81@gmail.com

Abstrak

Tarumpah merupakan salah satu kriya kulit khas Tasikmalaya. Salah satu produsen yang memproduksi kriya kulit tarumpah ini adalah Perusahaan Bido *Collection* yang mulai memproduksi tarumpah dari tahun 1997, dengan inovasi model bergaya modern dan tradisional serta ketahanan yang kuat dan awet hal ini menjadikan tarumpah produksi Bido *Collection* ini unik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa sejarah tarumpah dibagi menjadi 3 periode yaitu periode hindu dan budha abad ke-9 sampai abad ke 13, periode islam abad ke-15 sampai tahun 1930, dan periode setelah kemerdekaan pada tahun 1950- 2000. Proses pembuatan tarumpah pertama pemolaan dan pemotongan kulit, kedua pengecatan, ketiga penggosokan kulit dan pemolaan ulang, keempat pemberian motif, ukuran dan merek, kelima pemasangan *upper*, keenam pemasangan sol, ketujuh penjahitan, kedelapan penghampelasan dan *finishing*. Regenerasi tarumpah di Bido *Collection* terjadi pada tahun 2015 dan 2018 dikarenakan banyak pengrajin yang keluar dan membutuhkan pegrajin untuk produksi. Pelatihan pengrajin di Bido dilakukan selama 3 bulan. Metode yang digunakan adalah metode *drill* atau pengulangan.

Kata Kunci: *Kriya Kulit, Tarumpah, Bido Collection*

Abstract

Tarumpah is a typical Tasikmalaya leather craft. One of the manufacturers that produces this tarumpah leather craft is the Bido Collection Company which started producing tarumpah from 1997, with innovative and modern style models as well as strong and durable resistance, this makes the tarumpah produced by the Bido Collection unique. The research method used is qualitative research with an analytical descriptive. The results of this study say that the history of tarumpah is divided into 3 periods, namely the Hindu and Buddhist periods of the 9th century to the 13th century, the Islamic period of the 15th century to 1930, and the period after independence in 1950-2000. The process of making the first tarumpah leather patterning and cutting, secondly painting, thirdly leather rubbing and re-patterning, fourthly giving motifs, sizes and brands, fifthly upper fitting, sixth fitting of soles, seventh sewing, eighth sanding and finishing. Tarumpah regeneration at the Bido Collection occurred in 2015 and 2018 because many craftsmen left and needed craftsmen for production. Craftsmen training in Bido is carried out for 3 months. The method used is the drill or repetition method.

Keywords: Leather Craft, Tarumpah, Bido Collection.

Copyright (c) 2023 Muhammad Rafli Rustan Nawawi¹, Wan Ridwan Husen², Arni Apriani³

✉ Corresponding author :

Email : mhmdrafl81@gmail.com

HP : 085961741463

Received 2 Mei 2023, Accepted 10 Mei 2023, Published 28 Mei 2023

PENDAHULUAN

Seni kriya merupakan salah satu cabang dari seni rupa yang memiliki orientasi seni dengan upaya pemenuhan akan kebutuhan kehidupan manusia yang kompleks, baik yang kebutuhan yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah (Andono, 2021). Dari segi keilmuan dan profesi , seni kriya atau craft adalah cabang seni kriya yang memerlukan aspek keterampilan dan seni untuk membua suatu produk yang mempunyai terapan (Bastomi, 2003). Seni kriya adalah sebagai seni tradisi selain mengungkapkan seni, dapat pula digunakan untuk mengkaji nilai-nilai filosofis yang dikandungnya, ini merupakan pesan moral bagi generasi saat ini dan mendatang yang perlu di lestarikan (Kasnowiharjo, 2007).

Seni kriya terdiri dari beberapa cabang salah satunya yaitu kriya kulit. Menurut Misdiyono (11: 2020) Menurut Misdiyono (11: 2020) “Kriya kullit ialah suatu ilmu yang mempelajari cara-cara kerja pembuatan benda yang mempunyai nilai fungsional maupun hias dengan menggunakan bahan kulit”. Sedangkan Menurut Ahmadi (4: 2016) “kriya kulit adalah hasil karya manusia yang bernilai seni, kreatif, estetik, ada yang kriya hias dan kriya fungsional dengan menggunakan media pokok kulit”.

Seni kriya merupakan salah satu keunggulan daerah Tasikmalaya, dimana banyak sekali produk kriya khas dari Tasikmalaya mulai dari kriya batik yang terkenal dengan batik sawoan, batik sukarajaan, batik tasikan dimana sentranya terletak di daerah Cigeureung. Lalu ada payung geulis yang merupakan kriya ikonik dari Kota Tasikmalaya yang mempunyai sentra di Panyingkiran Kecamatan Indihiang, ada bordir Tasikmalaya yang sudah banyak mengenalnya baik itu untuk konsumen dalam negeri maupun luar negeri dimana sentra bordir Tasikmalaya merupakan salah satu sentra bordir terbesar di Jawa Barat sentra bordir ini terdapat di daerah Kawalu. Lalu ada sentra anyaman baik itu anyaman bambu, pandan, atau lidi dimana bisa kita jumpai di daerah Rajapolah. Ada juga kelom geulis dimana kriya ini terbuat dari kayu yang kemudia di ukir motif tumbuhan.

Ada juga kriya kulit yang terkenal dari Tasikmalaya yang merupakan alas kaki yang khas dari Tasikmalaya yaitu tarumpah dimana tarumpah merupakan alas kaki yang terbuat dari kulit dan sol bagian bawah terbuat dari karet mentah. Tarumpah ini memiliki desain yang sederhana, klasik dan organik menjadikan tarumpah memiliki nilai estetik dimana ini bisa mendukung fashion. Tidak hanya itu tarumpah juga terkenal dengan ketahanannya yang bagus sehingga orang tertarik untuk memakainya. Sehingga tarumpah tidak hanya berfungsi sebagai alas kaki untuk melindungi kaki saja tetapi juga mendukung fashion.

Sejarah tarumpah dimulai dari abad ke 9 saat penyebaran agama hindu dan budha, hal ini tercantum dalam salah satu manuskrip jawa kuno yang karangan Mpu Kanva, dan manuskrip Sumanasantaka karangan Mpu Monaguna pada abad ke 13, di dalam manuskrip tersebut tertulis kata *darupa* dan *blus* dalam beberapa cerita. *Darupa* merupakan bentuk Jawa Kuno dari sandal sederhana yang saat ini dikenal dengan tarumpah. Lalu pada abad ke 15 hingga tahun 1930 tarumpah ini mendapatkan pengaruh budaya Timur Tengah dimana pada saat itu banyak pedagang dari Timur Tengah menyebarkan agama islam. Pada periode ini tarumpah mendapatkan akulturasi dengan budaya Timur Tengah yang menggunakan sandal yang terbuat dari kulit hewan. Periode selanjutnya yaitu periode setelah kemerdekaan dimana masa ini pengaruh teknologi mulai dipakai dalam tarumpah. Pengaruh dari periode-periode tersebut menghasilkan model-model tarumpah yang saat ini masih dipakai yaitu tarumpah sandal, tarumpah jamur, tarumpah palingpang, dan tarumpah palang.

Bido colection merupakan salah satu tempat produksi sandal tarumpah di Kampung Sukagenah, Kelurahan Sambong Jaya yang memulai produksi pada tahun 1997. Bido colection didirikan oleh Bapak Anda Supriatna dan Ibu Yani Nurdianti. Bido colection merupakan salah satu tempat produksi tarumpah yang masih eksis sampai saat ini dimana bido berusaha untuk mempertahankan salah satu produk khas Tasikmalaya yang kalah bersaing dengan produk-produk sandal modern. Dimana pemasaran Bido colection sudah merambah beberapa daerah di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, dan lainnya selain itu Bido Colection juga sudah mengekspor tarumpah sampai ke Malaysia.

Melihat latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti Eksistensi Kriya Kulit Tarumpah Di Bido *Collection* Kelurahan Sambong Jaya Kecamatan Mangkubumi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2015: 15) “Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.” Menurut Zuriah (2006:47). “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu serta tidak perlu mencari atau menerangkan suatu hubungan untuk menguji hipotesis “

Metode kualitatif menggunakan pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batasan yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama peneliti dan subjek penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Bido *Collection*

Bido *Collection* merupakan perusahaan manufaktur yang berdiri tahun 1997. Pendiri Bido *Collection* didirikan oleh Bapak H. Anda Supriatnan. Latar belakang berdirinya Bido *Collection* diawali dengan keinginan pendiri untuk mempunyai penghasilan sampingan. Nama Bido sendiri merupakan singkatan dari “Biru Dongker” yang memiliki arti lautan luas yang menjadi harapan pemilik bisa dikenal dan sekaligus memberikan manfaat secara luas ke seluruh dunia, warna biru dongker menjadi warna dominan yang terdapat pada logo perusahaan. Tetapi versi lain singkatan Bido itu “Bimbingan Do’a” harapannya dengan bimbingan dan do’a perusahaan bisa terus berjalan. Namun seiring berjalannya waktu konsumen menyebut bido itu singkatan dari “Bikin Irit Dompot Orang” julukan ini bukan tanpa alasan, konsumen menganggap bahwa harga yang ditawarkan perusahaan ini sangat ramah dikantong, tentunya dengan kualitas produk yang berkualitas.

2. Proses Pembuatan Tarumpah

- 1) Menyiapkan bahan baku berupa kulit dan alat-alat yang akan digunakan seperti pensil, gunting, pisau, dan pengasah pisau.
- 2) Proses pemberian pola pada kulit. Biasanya sudah ada pola potong dengan berbagai ukuran sandal yang akan dibuat. Jadi tinggal meletakkan pola diatas kulit.



Gambar 1 Proses Memola Diatas Kulit
(Sumber: Nawawi, 2023)

- 3) Proses pengguntingan dan pemberian cat atau *soga*. Proses pengecatan ini agar warna kulit menjadi lebih kuat. setelah dicat ditunggu sampai kulit kering antara 1-2 jam.



Gambar 2 Proses Pengecatan
(Sumber: Nawawi, 2023)

- 4) Proses penggosokan kulit. Hal ini dilakukan agar permukaan kulit rata dan mengkilap.



Gambar 3 Proses Penggosokan
(Sumber: Nawawi, 2023)

- 5) Pemberian Pola Ulang. Hal ini dilakukan karena setelah proses penggosokan kulit akan lebih lebar dan harus diberi pola ulang agar sesuai.



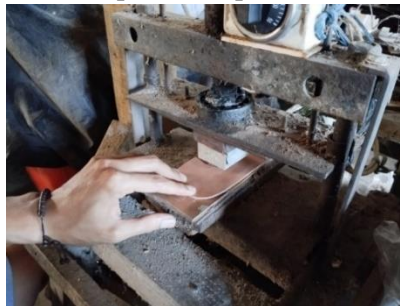
Gambar 4 Proses Pemolaan Ulang
(Sumber: Nawawi, 2023)

6) Proses penguntingan kulit sesuai pola.



Gambar 5 Proses Penguntingan
(Sumber: Nawawi, 2023)

7) Proses pemberian motif, merek, dan ukuran, hal ini bertujuan untuk menambahkan hiasan agar tarumpah tidak polos dan menambah identitas tarumpah ini di produksi.



Gambar 6 Proses Pemberian Merek
(Sumber: Nawawi, 2023)



Gambar 7 Proses Pemberian Motif
(Sumber: Nawawi, 2023)



Gambar 8 Hasil Pemberian Merek, Motif dan Ukuran
(Sumber: Nawawi, 2023)

- 8) Pemberian lubang untuk *upper* tarumpah. lubang ini merupakan tempat untuk menempelkan bagian *upper* tarumpah dengan bagian *insol*.



Gambar 9 Pemberian Lubang Upper Samping
(Sumber: Nawawi, 2023)

- 9) Proses pembuatan *upper* yaitu:
1) Pemberian pola *upper*



Gambar 10 Pemberian Pola *Upper*
(Sumber: Nawawi, 2023)

- 2) Pematangan kulit yang sudah diberi pola.



Gambar 11 Proses Pemotongan Kulit *Upper*

(Sumber: Nawawi: 2023)

- 3) Penyisitan kulit. Hal ini dilakukan agar *upper* tidak terlalu tebal.



Gambar 12 Proses Penyisitan *Upper*

(Sumber: Nawawi, 2023)

- 4) Pemberian lem, tambang kecil dan proses menekuk kulit.



Gambar 13 Proses Pemberian Lem

(Sumber: Nawawi, 2023)



Gambar 14 Proses Meneukuk Kulit

(Sumber: Nawawi, 2023)

- 5) Proses penjahitan. Proses ini bertujuan agar karet menempel dengan kuat.



Gambar 15 Proses Penjahitan *Upper*

(Sumber: Nawawi, 2023)

- 6) Proses akhir yaitu menambahkan gesper dan selang bening.



Gambar 16 Hasil Akhir Pembuatan *Upper*

(Sumber: Nawawi, 2023)

- 10) Proses pemasangan *upper* dan *in sol*. Proses pemasangan insol dan outsol diawali dengan memadam bagian *bubat* lalu dilakukan pres menggunakan alat acuan atau tiruan kaki. Hal ini dilakkan agar *upper* sesuai dengan ukuran. Lalu pemasangan tali hidung. Lalu agar menempel *bubat* dan tali hidung ini diberi paku kecil agar menempel kuat.



Gambar 17 Proses Memasang *Upper* dan Menyesuaikan Sesuai Ukuran

(Sumber: Nawawi, 2023)



Gambar 18 Proses Memasang *Upper*

(Sumber: Nawawi: 2023)

- 11) Proses pemasangan insol dan outsol. Sebelum pemasangan karet akan diberi tambahan spons agar pijakan empuk, setelah itu akan dihamplas agar karet memiliki tektur. Hal ini dilakukan agar outsol menempel lebih kuat. Pemasangan insol dan outsol menggunakan latek, kemudian setelah menempel bagian atas sandal akan dipukul agar lem menempel degan kuat.



Gambar 19 Proses Penempelan Insol dan Outsol
(Sumber: Nawawi, 2023)

- 12) Menjahit sandal tarumpah, hal ini dilakukan agar penggunaan tarumpah lebih awet dan tahan lama.



Gambar 20 Proses Penjahitan Sandal
(Sumber: Nawawi, 2023)

- 13) Proses penghamplasan. Proses ini bertujuan untuk menghaluskan bagian-bagian kasar agar menjadi lebih halus.



Gambar 24 Proses Penghamplasan
(Sumber: Nawawi: 2023)

- 14) Proses Finishing. Proses ini yaitu menambahkan cat pada samping tarumpah lalu menggosoknya agar bagian samping tarumpah lebih halus dan mengkilat.



Gambar 25 Proses Finishing
(Sumber: Nawawi, 2023)

3. Produk Kriya Kulit Tarumpah Bido *Collection*

Produk yang diproduksi Bido *Collection* fokus terhadap sandal berbahan kulit. Model sandal tarumpah di Bido *Collection* sangat beragam hal ini disebabkan banyaknya inovasi terhadap model sandal tarumpah, terbukti dengan banyak model tarumpah yang dikeluarkan di Bido *Collection*. Model tersebut merupakan hasil percampuran gaya modern dan gaya tradisional tetapi tidak melupakan kenyamanan saat memakai. Sehingga konsumen Bido bisa memilih model yang sesuai dengan selera. Setiap sandal yang diproduksi memiliki nama model atau jenis sebagai tanda berbeda dari setiap produk. Adapun beberapa model yang di produksi di Bido *Collection* yaitu: tarumpah klasik, jamur, silang jadul, cincin, slop tunik, ban dua, cincin, sulam, capit plat, slop tunik sambung, ketapel, knop sisi, capit kotak, capit turih, tarumpah reborn, capit bandul, silang muda, ban dua sulam, dll.

4. Regenerasi Pengrajin

Sekitar tahun 80-90an di Kampung Sukagenah banyak pengrajin tarumpah bisa dikatakan saat itu sebagai sentra produksi tarumpah, pada saat itu masyarakat tua dan muda bisa membuat tarumpah dikarenakan banyak sekali produsen tarumpah, hampir setiap anak muda pada saat itu mempunyai basic pengrajin tarumpah. Kaderisasi pengrajin pada saat itu sangat banyak karena banyak anak-anak putus sekolah dan tidak bekerja belajar membuat sandal sehingga banyak yang mempunyai basic tersebut.. Namun seiring berjalannya waktu banyak produsen tarumpah yang gulung tikar ke banyak gulung tikar pada tahun 1997-1998 pada saat krisis moneter.

Kaderisasi merupakan hal penting, karena dengan kaderisasi suatu benda bisa berjalan. Salah satunya kaderisasi tarumpah di Bido *Collection*. Kaderisasi pengrajin Bido *Collection* berbasis kebutuhan karena perlu mempertimbangkan kebutuhan pengrajin. Pada awalnya kaderisasi pengrajin di Bido dilaksanakan dengan mencari orang yang sudah mempunyai basic membuat tarumpah. Tetapi pada tahun 2015, Bido menerima pesanan yang banyak tetapi pada saat itu banyak pengrajin yang sudah tidak bekerja lagi dan banyak pemuda yang memiliki basic membuat sandal tarumpah bekerja keluar kota. Hal ini memaksa Bido untuk melakukan kaderisasi pengrajin yang mulai dari nol. Karena kebetulan suami dari Teh Sefi berasal dari Banten, Bido menawarkan anak-anak yang belum bekerja untuk belajar membuat tarumpah. Belajar membuat tarumpah dilaksanakan dengan metode drill atau pembelajaran berulang-ulang. Pembelajaran awal dimulai dengan belajar memotong kulit biasanya lama belajar menggunting kulit selama 2 minggu, lalu belajar memoles warna dan penggosokan kulit. Kemudian belajar cara memberikan merek dan ukuran, pemasangan *upper*, kemudian penempelan *insol* dan *outsol*, dan yang terakhir belajar mengampelas dan menggosok tarumpah sebagai finishing. Lama proses belajar membuat tarumpah yang awalnya satu tahun dirubah menjadi 3 bulan. Belajar membuat tarumpah memerlukan ketekunan karena dalam membuat tarumpah itu sulit berbeda dengan membuat sandal spons. Karena saat pengkaderisian yang kedua tahun 2018 banyak peserta yang tidak bisa bertahan karena sulitnya proses belajar membuat sandal tarumpah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai kriya kulit tarumpah di Bido *Collection* adalah sebagai berikut. Bido *Collection* merupakan perusahaan yang memproduksi kriya kulit tarumpah dari tahun 1997. Bapak H. Anda Supriatna merupakan pendiri dari Bido *Collection*. Berawal dari Mencari Pekerjaan Sampingan dengan memproduksi tarumpah lalu beralih untuk fokus terhadap produksi tarumpah. proses pembuatan tarumpah pertama menyiapkan bahan kulit nabati, kulit box, dan karet mentah serta peralatan, membuat pola diatas kulit menggunakan pola potong. Kedua proses pengecatan kulit, lalu dikeringkan dan dipotong. Ketiga proses menggosok kulit dan memberi pola ulang lalu dipotong. Keempat proses pemberian merek, ukuran, motif dan melubangi bagian untuk menempelkan *upper*. Kelima pembuatan *upper* yaitu,

memeberi pola, menggunting kulit yang sudah diberi pola, di seset agar kulit lebih tipis, diberi latek dan ditekuk kebagian dalam, dan terakhir dijahit dan menambahkan selang. Keenam menyatukan bagian *upper* dan *insole* yang sudah dilubangi, setelah itu di pres menggunakan acuan atau tiruan kaki dan dipaku agar kuat. Ketujuh menempel insol dan outsol, sebelum ditempel outsole diberi spons dan diampelas kasar terlebih dahulu lalu diberi latek pada bagian yang akan ditempelkan setelah itu dipukul-pukul agar menempel. Kedelapan proses penjahitan kriya kulit tarumpah. kesembilan proses pengampelasan bagian samping tarumpah dan mengecat sedikit bagian samping lalu digosok agar mengkilap. Model tarumpah yang ditawarkan Bido *Collection* diantaranya: tarumpah klasik, jamur, silang jadul, cincin, slop tunik, ban dua, cincin, sulam, capit plat, slop tunik sambung, ketapel, knop sisi, capit kotak, capit turih, tarumpah reborn, capit bandul, silang muda, ban dua sulam, dll. Dalam proses regenerasi pengrajin Bido *Collection* telah melakukan dua kali kaderisasi yaitu pada tahun 2015 dan 2018. Proses regenerasi ini dilakukan karena kebutuhan pengrajin saat itu mengalami kekurangan dikarenakan banyak pengrajin yang sudah *resign*. Proses pembelajaran membuat tarumpah ini dilakukan selama 3 bulan. Hal yang pertama kali diajarkan yaitu pertama belajar menggunting kulit, kedua belajar memberi cat, ketiga belajar menggosok kulit, keempat belajar memberi ukuran dan merek, kelima memasang upper, keenam menggabungkan *insol* dan *outsol*. Dan terakhir penghamplasan dan finishing.

Eksistensi Kriya Kulit Tarumpah Di Bido *Collection* Kelurahan Sambong Jaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya- Muhammad Rafli Rustan Nawawi¹, Wan Ridwan Husen², Arni Apriani³\ DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/Seni>

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi A. 2016. Kriya Kulit Kreatif Pengembangan Wayang Kulit Purwa. *Asintya Jurnal Penelitian Seni Budaya vol. 8 No 1 hal 1-16*
- Andono, A, 2021, *Seni Kriya Kontemporer Kajian Estetika Dan Semiotika*, ISI Yogyakarta
- Bastomi, S, 2003, *Seni Kriya Seni*, UPT Unes Pres: Semarang
- Hidayatullah, M,C, Ihsan, Djati. 2017. Revitalization of tradisional javanese footwear case study: tarumpah of tasikmalaya. International Confrence On Art, Craft, Culture, And Desain “ Sustainability, Inter- And Trans- Discipline, Culture Towards Creative Economy” Aula Timur ITB 5-6 September.
- Kasnowiharjo, G, 2007, *Seni Kriya Dalam Arkeologi Suatu Tinjauan Awal. Kriyamika: Melacak Akar Dan Perkembangan Kriya.*
- Misdiyono I. 2020. *Studi Proses Pembuatan Tas Sekolah Di Kerajinan Aan 's Collection Surakarta.* Skripsi. Published. ISI Surakarta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D).* Alfabeta: Bandung.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori Aplikasi.* Bumi Aksara: Jakarta

Wawancara

- Budiana, Sefi (Pemilik Bido *Collection*), wawancara oleh Muhammad Rafli Rustan Nawawi Bido *Collection*. Tanggal 18 Juli 2023.
- Maman (Penngrajin Tarumpah), wawancara oleh Muhammad Rafli Rustan Nawawi Bido *Collection*. Tanggal 18 Juli 2023.